

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN VALUASI PASAR TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021 – 2024

Elsa Novita¹, Anis Fuad Salam², Bambang Hermawan³, Ade Faisal Mabtuhi⁴, Didik Wahyudi⁵
Universitas Primagraha^{1,2,3,4,5}

elsanovitaca@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang pesat mendorong meningkatnya minat investor terhadap saham perusahaan sektor teknologi di Indonesia. Namun, fluktuasi harga saham yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar perusahaan menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu pendekatan untuk memahami pergerakan harga saham adalah melalui analisis rasio keuangan, di antaranya profitabilitas, likuiditas, dan valuasi pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan valuasi pasar terhadap harga saham perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian menerapkan metodologi kuantitatif dengan jenis desain asosiatif kausal. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 25 perusahaan dari total 47 perusahaan, dengan 100 observasi selama empat tahun. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan *software* Eviews 13. Hasil analisa menyimpulkan bahwa masing-masing variabel, profitabilitas (EPS), likuiditas (CR), valuasi pasar (PBV) memberikan pengaruh signifikan dan bernilai positif pada harga saham. Secara bersamaan, ketiga variabel juga memberikan pengaruh signifikan pada harga saham. Nilai *Adjusted R-square* yang dihasilkan bernilai 82,16% menunjukkan bahwa model sanggup mengklarifikasi variasi harga saham dengan baik, sementara sisanya 17,84% dijelaskan oleh aspek lain di luar fokus riset ini. Temuan ini mempertegas rasio keuangan fundamental berperan penting dalam menetapkan nilai saham, khususnya pada sektor teknologi.

Kata Kunci : Profitabilitas, Likuiditas, Valuasi Pasar, Harga Saham

ABSTRACT

Rapid technological advancements have driven higher investor interest in technology sector companies in Indonesia, yet stock price fluctuations caused by internal and external factors create uncertainty in investment decisions. To address this, financial ratio analysis covering profitability, liquidity, and market valuation is applied to understand stock price movements. This study investigates the impact of profitability (EPS), liquidity (CR), and market valuation (PBV) on the stock prices of technology companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2024. Using a quantitative approach with a causal associative design, the research employed purposive sampling and selected 25 companies out of 47, resulting in 100 observations over four years. Panel data regression was conducted with Eviews 13 software. The results show that profitability, liquidity, and market valuation each have a significant positive effect on stock prices. Collectively, these three variables also significantly influence stock prices. The Adjusted R-square of 82.16% indicates that the model explains stock price variations effectively, while 17.84% is attributed to other factors not examined in this study. These findings highlight the crucial role of fundamental financial ratios in shaping stock value, particularly in the technology sector.

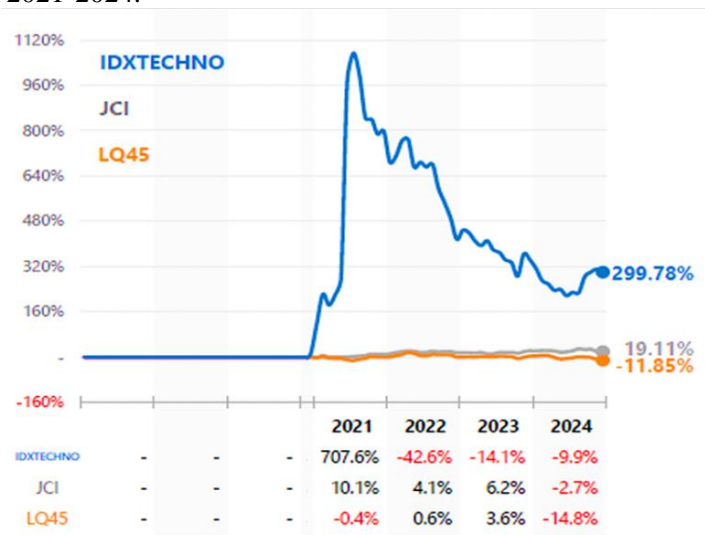
Keywords : Profitability, Liquidity, Market Valuation, Stock Price

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang berlangsung pesat telah mengubah struktur perekonomian global, termasuk Indonesia. Memasuki era Society 5.0, integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan *big data* ke dalam berbagai sektor kehidupan telah menjadikan industri teknologi sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi nasional. Data KOMDIGI (2021) mencatat bahwa ekonomi digital Indonesia berkontribusi sebesar Rp1,490 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), atau sekitar 6,12% dari total PDB. Proyeksi jangka panjang menunjukkan bahwa pada 2030, AI diperkirakan akan menyumbang sekitar \$366 miliar terhadap perekonomian Indonesia (Syafthahan, 2024). IP-TIK Indonesia juga menunjukkan kenaikan, dari 5,76 pada 2021 menjadi 5,90 pada 2023 (BPS, 2024).

Perkembangan ini mendorong perubahan perilaku masyarakat, yang semakin mengandalkan layanan digital seperti *e-commerce*, *fintech*, transportasi daring, dan edukasi berbasis daring. Laporan *e-Conomy SEA 2023*, mencatat pertumbuhan *Gross Merchandise Value* (GMV) ekonomi digital Indonesia menjadi \$90 miliar pada 2024, meningkat 13% dari tahun sebelumnya, sehingga menempatkan Indonesia menjadi pemimpin pasar digital di Asia Tenggara (Advisory, 2024). Kondisi ini menunjukkan potensi pasar yang besar bagi perusahaan teknologi dan menekankan pentingnya pasar modal sebagai sumber pendanaan strategis untuk mendukung ekspansi dan memperkuat struktur keuangan perusahaan (Khim et al., 2023).

Di antara berbagai sektor yang tercatat, sektor teknologi menjadi daya tarik utama, menunjukkan bahwa ketertarikan pihak pemodal terhadap industri ini terus tumbuh seiring dengan berkembangnya ekonomi digital nasional. Beberapa *startup* teknologi pun memutuskan untuk melantai di Bursa Efek Indonesia. Namun, Lonjakan minat terhadap saham teknologi tidak selalu diiringi kestabilan harga, karena sejumlah emiten di sektor ini mengalami penurunan kinerja sehingga melemahkan sentimen investor. Hal ini tercermin pada IHSG sektor teknologi, yang menjadi tolak ukur utama kinerja pasar, dimana harga saham berperan penting sebagai sinyal nilai perusahaan dan dasar pengambilan keputusan investasi (Rochmah et al., 2024). Berikut merupakan indeks harga saham gabungan sektor teknologi menurut Klasifikasi Industri BEI (IDX-IC) periode 2021-2024.



Sumber: *Face Sheet* IDXTECHNO pada BEI (2025)

Gambar 1 Histori Kinerja Harga Saham Sektor Teknologi Di BEI

Dari gambar tersebut, menampilkan indeks IDXTECHNO sebagai pengukur kinerja saham-saham di sektor teknologi mencatatkan adanya fluktuasi yang signifikan selama periode 2021-2024. Dibandingkan dengan indeks LQ45 dan JCI, IDXTECHNO menunjukkan peningkatan tertinggi yaitu sebesar 707,6% di tahun 2021 dan menjadi sektor penyumbang kenaikan IHSG tahun ini, dimana IHSG berhasil tumbuh 707,6%. Namun, pada tahun 2022 sektor teknologi mengalami koreksi sebesar 42,6%, yang berlanjut pada tahun 2023 dengan penurunan

14,1%. Kondisi tersebut dikarenakan adanya fenomena *tech winter*, yaitu periode stagnasi atau perlambatan industri teknologi yang ditandai penurunan valuasi dan koreksi harga saham setelah pertumbuhan pesat (Panuntun, 2025; merdeka.com, 2024). Faktor pemicu fenomena ini antara lain kenaikan suku bunga, berkurangnya pendanaan startup, serta perubahan sentimen investor (purwadhika.com, 2025). Meski demikian, hingga akhir 2024 indeks IDXTECHNO masih mencatatkan pertumbuhan kumulatif sebesar 299,78% dibandingkan awal 2021.

Pergerakan yang fluktuatif ini mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan teknologi sangat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain analisis faktor eksternal (makroekonomi), analisis terhadap faktor internal perusahaan atau analisis fundamental juga merupakan pendekatan yang dapat dimanfaatkan oleh investor untuk memprediksi pergerakan harga saham guna meminimalkan potensi kerugian (Dicardo et al., 2023). Melalui penerapan metode ini, investor dapat menelaah kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio keuangan spesifik yang terkait dengan nilai pasar saham (Subastyan, 2024). Studi ini memfokuskan analisis pada rasio keuangan yang mencakup profitabilitas, likuiditas, dan valuasi pasar.

Profitabilitas berperan menilai potensi korporasi dalam menciptakan laba dari penjualan, asset, serta ekuitas yang tersedia, sekaligus mencerminkan efektivitas pengelolaan perusahaan oleh manajemen (Hidayah & Dwiyanto, 2023). Dalam mengukur profitabilitas perusahaan teknologi, analisis ini mengaplikasikan rasio *Earnings Per Share* (EPS), yang didefinisikan sebagai keuntungan bersih dari per lembar sahamnya (Widarto & Maski, 2024). Hasil penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan Ali et al. (2025), Fauzi & Rochmatullah (2024), Rahmawati (2023), dan Setiawati (2024) mendapati bahwa profitabilitas yang direpresentasikan menggunakan EPS ditemukan pengaruhnya secara signifikan serta positif terhadap harga saham. Sebaliknya, Setiadi (2022) justru menemukan EPS memberikan pengaruh signifikan namun negative pada nilai saham. Jauh berbeda, Helmiati & Rahayu (2024), Panjaitan & Syafina (2023), dan Widarto & Maski (2024) tidak menemukan pengaruh EPS terhadap harga saham.

Likuiditas sebagai rasio keuangan juga berperan dalam volatilitas nilai pasar saham. Likuiditas menjadi indikator kapasitas perusahaan dalam membayar liabilitas (utang) jangka waktu singkat, perusahaan dianggap likuid apabila mampu membayar seluruh liabilitas tersebut (Syaridha & Suprihadi, 2024). Dalam menentukan level seberapa perusahaan likuid, studi ini mengaplikasikan rasio lancar (CR), yakni indikator yang menilai kapasitas perusahaan untuk melunasi liabilitas (utang) jangka waktu singkatnya melalui pemanfaatan *asset* lancar yang tersedia (Subastyan, 2024). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Lase & Silalahi (2023), Setiadi (2022), dan Widarto & Maski (2024) ditemukan bahwa likuiditas yang direpresentasikan dengan CR berdampak penting dan positif pada harga saham. Namun, dalam penelitian Aprilia & Astuti (2024) dan Pangiuk (2022) menemukan bahwa CR secara signifikan memberikan dampak negatif terhadap harga saham. Disisi lain, riset yang dilaksanakan oleh Dicardo et al. (2023) Syahdina & Heikel (2024) dan Ali et al. (2025) tidak ditemukan adanya pengaruh CR terhadap harga saham.

Valuasi pasar merupakan metode penilaian perusahaan atau aset melalui pendekatan rasio nilai pasar, yang mencerminkan mekanisme serta sentimen investor (Christian, 2025). Rasio ini menilai kecakapan manajerial saat mencetuskan nilai pasar di muka modal investasinya, sekaligus memberikan gambaran potensi keuntungan, meminimalkan risiko kerugian, serta mengindikasikan prospek pendapatan di masa depan (Sihaloho & Rochyadi, 2021). Dalam penelitian ini, valuasi pasar diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV), yaitu perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan untuk menilai tingkat kemahalan atau kemurahan saham (Lase & Silalahi, 2023). Dalam hasil penelitian sebelumnya oleh Aprilia & Astuti (2024), Fauzi & Rochmatullah (2024), serta Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa PBV secara signifikan dan positif mempengaruhi harga saham. Sementara itu, Panjaitan & Syafina (2023) menemukan PBV mempengaruhi harga saham secara signifikan namun negatif. Sedangkan, hasil penelitian Dicardo et al. (2023) dan Tamara & Sasongko (2023) tidak ditemukan adanya pengaruh PBV pada nilai saham.

Berdasarkan observasi empiris tersebut serta adanya ketidakkonsistenan hasil temuan dari kajian sebelumnya (*research gap*), peneliti merasa perlu mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Valuasi Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024”. Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini secara khusus menyoroti perusahaan teknologi yang mengalami percepatan transformasi digital teknologi periode 2021–2024 yang merefleksikan kondisi pasca pandemi, serta menambahkan variabel valuasi pasar selain profitabilitas dan likuiditas. Metode yang digunakan juga lebih komprehensif dengan analisis data panel, sehingga diharapkan mampu memberikan temuan yang lebih relevan dan mendalam terkait determinan harga saham perusahaan teknologi di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Dalam literatur ekonomi dan keuangan, teori sinyal dimaknai sebagai mekanisme ketika pihak internal perusahaan menyampaikan informasi tertentu kepada pihak eksternal (Pangiuk, 2022). Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menegaskan bahwa pemilik informasi memberikan sinyal mengenai kinerja perusahaan kepada investor (Sumantri & Sukartaatmadja, 2022). Selanjutnya, Ross (1977) menekankan bahwa sinyal tersebut penting agar calon investor memahami tindakan manajemen perusahaan (Dayanti et al., 2024). Serupa dengan pernyataan Brigham & Houston (2019) mengungkapkan *signaling theory* merujuk dalam upaya manajemen dalam menyampaikan *information* perihal prospek kinerja korporasi kepada penanam modal. Dengan demikian, teori *signal* menekankan bahwa perusahaan sebagai pemilik informasi perlu menyampaikan sinyal melalui laporan keuangan atau tindakan tertentu untuk mencerminkan kinerja dan prospek masa depan, sehingga penanam modal bisa menilai keadaan perusahaan serta menentukan pilihan investasi secara akurat.

Harga Saham

Harga saham merupakan representasi nilai pasar yang dihasilkan dari interaksi antara pemebeli dan penjual di bursa efek (Khim et al., 2023). Harga ini mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, di mana kenaikan berkelanjutan memberikan peluang optimal bagi investor (Syaridha & Suprihadi, 2024). Menurut Nur'aidawati (2018) dalam Setiadi (2022), harga saham adalah acuan untuk memperkirakan keuntungan yang diharapkan investor dimana harga saham dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu harga pembukaan, tertinggi, terendah, dan penutupan. Dengan demikian, harga saham adalah harga pasar aktual dari sebuah unit ekuitas perusahaan, yang dibentuk oleh dinamika pasar serta berfungsi sebagai indikator penting bagi investor dan sebagai tolok ukur kinerja perusahaan.

Profitabilitas

Menurut Supiyanto et al. (2023:21), profitabilitas yaitu ukuran dalam menentukan kapabilitas perusahaan untuk memperoleh pendapatan bersih (*profit*) periode bersangkutan. Rasio ini pun kemampuan manajemen perusahaan dalam menjalankan operasional secara efisien, berdasarkan laba yang didapatkan melalui penjualan maupun pendapatan dari investasi. Satu diantara indikator yang lain, riset ini dalam menilai profitabilitas yaitu mengaplikasikan *Earning Per Share* (EPS). Menurut Van Horne dan Wachowicz, dalam Handini & Astawinetu (2020:94), *Earning Per Shere* (EPS) didefinisikan sebagai laba setelah pajak (EAT) yang dibagi dengan volume saham biasa yang diterbitkan. Rasio yang digunakan guna menilai keuntungan bersih yang tersedia bagi per unit/lembar saham perusahaan.

Namun, tidak ada acuan nominal tertentu untuk patokan nilai EPS yang baik. EPS yang baik ditandai dengan angka positif dan peningkatan berkelanjutan. Kenaikan EPS menunjukkan laba yang meningkat, yang dapat digunakan untuk pengembangan bisnis atau dividen, sedangkan penurunan atau EPS negatif menandakan kerugian (Ajaib, 2025). Nilai EPS yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang baik dan berpotensi meningkatkan harga saham (Helmiati & Rahayu, 2024).

Likuiditas

Likuiditas, menurut Supiyanto et al. (2023:123), menggambarkan kapasitas perusahaan guna menutupi utang yang segera habis waktunya. Satu diantara parameter penilainya yaitu *Current Ratio* (CR), menghitung daya bayar perusahaan untuk melunasi utang dengan asset lancarnya. Menurut Kasmir (2018:135), standar angka *Current Ratio* dapat dikatakan cukup baik adalah 200% atau 2 kali, jika kurang dari 200% maka *Current Ratio* dikatakan kurang baik.

Tingkat likuiditas yang memadai dapat memberikan sinyal positif bagi investor karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan yang baik dalam menghadapi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi tersebut meningkatkan kepercayaan investor dan berpotensi mendorong peminatan saham perusahaan, yang berujung pada kenaikan harga saham (Syaridha & Supriyadi, 2024).

Valuasi Pasar

Valuasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk menentukan nilai. Secara bahasa, valuasi berasal dari kata bahasa Inggris "*value*" yang artinya nilai. Dalam konteks ekonomi, pengertian valuasi adalah proses yang dilakukan untuk mengukur nilai suatu perusahaan dengan melihat bagaimana manajemen keuangan dan performa ekonominya (OCBC, 2022). Salah satu pendekatan adalah valuasi pasar atau juga dikenal konsep nilai pasar, yaitu rasio yang mencerminkan kondisi pasar serta membantu manajemen dalam memahami implikasi kebijakan perusahaan masa selanjutnya (Lase & Silalahi, 2023).

Satu diantara indikatornya yaitu *Price to Book Value* (PBV), yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai bukunya untuk menilai apakah saham *overvalued* atau *undervalued* (Astuti et al., 2021:144). $PBV > 1$ menunjukkan saham mahal, sedangkan $PBV < 1$ menunjukkan saham murah (Suriyanti & Hamzah, 2023: 159). Tingginya nilai PBV menandakan optimisme pasar terhadap pertumbuhan perusahaan, sehingga mendorong permintaan saham dan berpotensi menaikkan harga saham (Aprilia & Astuti, 2024).

Hipotesis Penelitian

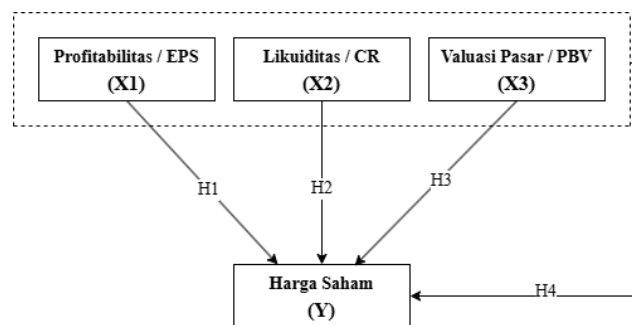
Hipotesis yang diajukan ialah:

H₁ = Profitabilitas (EPS) berpengaruh terhadap harga saham

H₂ = Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap harga saham

H₃ = Valuasi Pasar (PBV) berpengaruh terhadap harga saham

H₄ = Profitabilitas, Likuiditas dan Valuasi Pasar secara simultan berpengaruh terhadap harga saham



Gambar 2 Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk memperoleh temuan melalui pengukuran dan analisa data secara statistic ataupun bentuk kuantifikasi lainnya dengan menitikberatkan pada hubungan antar variabel yang dianalisis secara objektif (Jaya, 2020:51). Sementara, penelitian asosiatif dipilih guna mencari tahu keterkaitan antar variabel-variabel diteliti yang fokus pada hubungan bersifat kausal atau sebab-akibat, yaitu pengaruh variabel bebas (profitabilitas, likuiditas, dan valuasi pasar) terhadap variabel terikat (harga saham).

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam riset ini yaitu perusahaan sektor teknologi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2021–2024, yang berjumlah 47 emiten. Metode *purposive sampling* diterapkan dalam pengambilan sampel, yaitu cara menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu Jaya (2021:74). Berikut adalah parameter seleksi sampel dalam riset ini:

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Jumlah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	47
2	Perusahaan sektor teknologi yang melakukan IPO setelah tahun 2021 (<i>New Listing</i>)	(18)
3	Perusahaan sektor teknologi yang tidak melaporkan laporan keuangan selama periode 2021-2024	(4)
Jumlah Perusahaan yang dijadikan sampel		25
Jumlah sampel penelitian 25 perusahaan x 4 tahun (2021-2024)		100

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah, 2025)

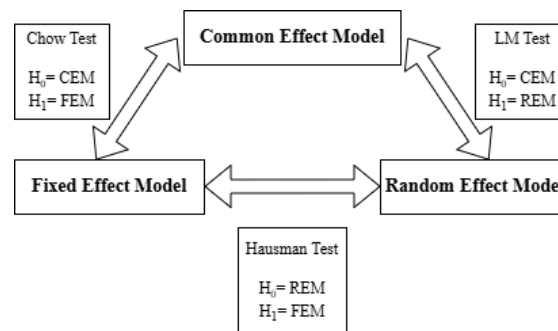
Berdasarkan hasil seleksi sesuai kriteria yang sudah ditentukan, didapatkan 25 perusahaan mewakili sektor teknologi untuk diteliti dengan periode observasi selama empat tahun. Dengan demikian, total data penelitian yang digunakan pada sektor teknologi berjumlah 100 data observasi.

Teknik Analisis Data Panel

Pengumpulan data dikerjakan berdasarkan dokumentasi serta studi pustaka melalui pemanfaatan *annual reports* dan *financial statements* yang diterbitkan perusahaan. Adapun teknik analysts data yang diterapkan meliputi statistik deskriptif, uji hipotesis, serta regresi data panel melalui bantuan perangkat lunak EViews 13.

Menurut Sugiyanto et al. (2022:13) data panel adalah gabungan data *cross-section* (data sejumlah entitas dalam waktu ditetapkan) dan *time series* (data dari satu entitas yang diambil pada berbagai waktu). Adapun keunggulan penerapan regresi data panel, diantaranya dapat menangkap heterogenitas antar subjek, sesuai untuk analisis penyesuaian dinamis, menyediakan informasi yang lebih beragam serta efisien dengan mengurangi masalah kolinearitas, dan meminimalkan bias akibat penggabungan data. Dengan kelebihan tersebut, pengujian asumsi klasik tidak menjadi keharusan dalam model data panel (Gujarati, 2006; Verbeek, 2017 dalam Hermawan et al., 2021).

Ketika melakukan analisis regresi data panel melibatkan tiga model penting, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dijalankan melalui serangkaian uji signifikansi, yaitu Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier* (LM). Berikut merupakan bagan dalam memperkirakan model regresi terbaiknya.



Sumber: Hermawan et al. (2021)

Gambar 3 Metode Estimasi Model Data Panel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan memperhatikan nilai *mean*, minimum, maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham (*Stock Price*) yang konversi menjadi logaritma natural (LNSP) untuk menstabilkan varians, mengurangi *skewness*, dan mempermudah interpretasi hasil analisis, terutama dalam konteks model regresi data panel (Baltagi, 2021). Sementara variabel independennya terdiri dari profitabilitas (EPS), likuiditas (CR), dan valuasi pasar (PBV). Tabel berikut menyajikan hasil statistik deskriptif yang menggambarkan karakteristik setiap variabel.

Tabel 2 Hasil Uji Statistic Deskriptif

	LNSP	EPS	CR	PBV
Mean	6.0776	13.3096	6.08010	123.8759
Maximum	10.6914	886.4955	43.03273	4147.190
Minimum	1.7918	-1475.489	0.209763	-7.868772
Standard Deviasi	1.9167	233.9640	9.041822	505.7559
Observations	100	100	100	100

Sumber: Olahan data Eviews 13 (2025)

Hasil uji statistik deskriptif yang tercantum pada Tabel 2, menunjukkan bahwa:

1. Harga saham (LNSP) memiliki nilai maksimum sebesar 10,6914 yang merupakan *logaritma natural* dari harga saham tertinggi sebesar Rp43.975 milik perusahaan PT DCI Indonesia (DCII) di tahun 2023. Nilai minimum sebesar 1,7918 merupakan *logaritma natural* dari harga saham terendah sebesar Rp6 milik perusahaan PT Quantum Clovera Investama Tbk (KREN) di tahun 2024. Nilai mean atau rata-rata sebesar 6,0776 atau dalam harga saham asli sebesar Rp3.298 dan standar deviasi berada pada nilai 1,9167 mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang relatif besar pada harga saham perusahaan teknologi selama periode penelitian.
2. Profitabilitas (EPS) memiliki nilai maksimum sebesar 886,4955 terdapat pada PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk (DIVA) di tahun 2021. Nilai minimum sebesar -1475,489 terdapat pada PT Tourindo Guide Indonesia Tbk (PGJO) di tahun 2021. Nilai mean atau rata-rata sebesar 13,3096 dengan standar deviasi berada pada nilai 233,9640, mengindikasikan bahwa data EPS memiliki penyebaran yang sangat besar, yang dapat disebabkan oleh perbedaan kinerja laba antar perusahaan teknologi yang diamati.
3. Likuiditas (CR) memiliki nilai maksimum 43,0327 terdapat pada PT Global Sukses Solusi Tbk (RUNS) di tahun 2021. Nilai minimum 0,2098 tercatat pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) pada tahun 2024. Nilai rerata senilai 6,0810 dengan deviasi standard sebesar 9,0418, mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang cukup tinggi dalam kemampuan perusahaan teknologi memenuhi kewajiban jangka pendeknya selama periode penelitian.
4. Valuasi pasar (PBV) memiliki nilai maksimum sebesar 4147,1900 terdapat pada PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK) di tahun 2021. Nilai minimum sebesar -7,8688 tercatat pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) pada tahun 2022. Nilai *mean* 123,8759 dengan standard deviation berada pada nilai yang amat besar, yakni 505,7559 mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam valuasi pasar antar perusahaan teknologi.

Estimasi Regresi Data Panel

Metode estimasi pada model regresi dalam penelitian ini menerapkan tiga metode utama. Pertama *Common Effect Model* (CEM) merupakan metode paling dasar, karena hanya

menggabungkan data *time series* dengan data *cross section* tanpa memperhatikan perbedaan individu maupun waktu. Estimasi pada model ini diterapkan dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Tabel 3 Hasil Model CEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.204537	0.225974	27.45691	0.0000
EPS	0.002264	0.000809	2.800620	0.0062
CR	-0.033736	0.020989	-1.607302	0.1113
PBV	0.000388	0.000361	1.074367	0.2854
R-squared	0.132669	Mean dependent var	6.077631	
Adjusted R-squared	0.105565	S.D. dependent var	1.916734	
S.E. of regression	1.812743	Akaike info criterion	4.066737	
Sum squared resid	315.4596	Schwarz criterion	4.170944	
Log likelihood	-199.3369	Hannan-Quinn criter.	4.108912	
F-statistic	4.894794	Durbin-Watson stat	0.331871	
Prob(F-statistic)	0.003290			

Sumber: Olahan data Eviews 13 (2025)

Pendekatan kedua adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Pada model ini, koefisien *slope* dianggap tetap (konstan), sedangkan nilai *intercept* dapat berbeda-beda antar individu maupun waktu. Proses estimasi dalam FEM umumnya dilakukan dengan metode SLDV (*Square Dummy Variable*).

Tabel 4 Hasil Model FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.722487	0.125789	45.49280	0.0000
EPS	0.001164	0.000398	2.921760	0.0046
CR	0.044357	0.014247	3.113313	0.0027
PBV	0.000564	0.000281	2.009903	0.0482
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.870280	Mean dependent var	6.077631	
Adjusted R-squared	0.821635	S.D. dependent var	1.916734	
S.E. of regression	0.809499	Akaike info criterion	2.646694	
Sum squared resid	47.18080	Schwarz criterion	3.376141	
Log likelihood	-104.3347	Hannan-Quinn criter.	2.941914	
F-statistic	17.89045	Durbin-Watson stat	1.491944	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olahan data Eviews 13 (2025)

Pendekatan ketiga adalah *Random Effect Model* (REM). Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik antar unit maupun periode waktu tercermin dalam komponen kesalahan atau residual, sehingga variasi tersebut tidak dimasukkan secara eksplisit ke dalam variabel independen.

Tabel 5 Hasil Model REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.804235	0.325987	17.80511	0.0000
EPS	0.001263	0.000395	3.194671	0.0019
CR	0.031961	0.013620	2.346647	0.0210
PBV	0.000502	0.000263	1.908967	0.0593
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.511651	0.7771
Idiosyncratic random			0.809499	0.2229
Weighted Statistics				
R-squared	0.138133	Mean dependent var	1.571934	
Adjusted R-squared	0.111199	S.D. dependent var	0.898989	
S.E. of regression	0.847533	Sum squared resid	68.95793	
F-statistic	5.128689	Durbin-Watson stat	1.021304	
Prob(F-statistic)	0.002473			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.001151	Mean dependent var	6.077631	
Sum squared resid	364.1317	Durbin-Watson stat	0.193411	

Sumber: Olahan data Eviews 13 (2025)

Penentuan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji Chow dilakukan guna mengidentifikasi apakah FEM (H_1) lebih tepat digunakan dibandingkan dengan CEM (H_0). Pengujian ini menggunakan model FEM sebagai dasar pengujiannya.

Tabel 6 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: M1_FEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.058558	(24,72)	0.0000
Cross-section Chi-square	190.004359	24	0.0000

Sumber: Olahan data Eviews 13 (2025)

Pada Tabel 6, hasil uji Chow memperlihatkan bahwa nilai prob. *cross-section* F lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0,0000 < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, model regresi yang paling sesuai berdasarkan uji Chow adalah FEM sehingga analisis dilanjutkan dengan pengujian Hausman.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang lebih tepat antara FEM (H_1) dan REM (H_0). Pengujian ini menggunakan model REM sebagai dasar pengujiannya.

Tabel 7 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: M1_REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.232881	3	0.0066

Sumber: Olahan data Eviews 13 (2025)

Pada Tabel 7, uji hausman memperlihatkan nilai Prob. *cross-section random* sebesar 0,0066 lebih kecil daripada tingkat *signifikantion* ($0,0066 < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karenanya model regresi yang sesuai ialah FEM. Berdasarkan test Chow dan Hausman, pendekatan terpilih yang paling sesuai untuk riseet ini yaitu *Fixed effect Model* (FEM), sehingga uji *Lagrange Multiplier* (LM) tidak perlu diterapkan.

Model Terbaik Regresi Data Panel

Setelah melakukan estimasi regresi data panel melalui penerapan Chow dan Hausman, *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang sesuai dan paling tepat untuk diambil kesimpulannya dalam penelitian ini .

Tabel 8 Model Terbaik FEM

Dependent Variable: LNSP

Method: Panel Least Squares

Date: 06/27/25 Time: 18:28

Sample: 2021 2024

Periods included: 4

Cross-sections included: 25

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.722487	0.125789	45.49280	0.0000
EPS	0.001164	0.000398	2.921760	0.0046
CR	0.044357	0.014247	3.113313	0.0027
PBV	0.000564	0.000281	2.009903	0.0482

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.870280	Mean dependent var	6.077631
Adjusted R-squared	0.821635	S.D. dependent var	1.916734
S.E. of regression	0.809499	Akaike info criterion	2.646694
Sum squared resid	47.18080	Schwarz criterion	3.376141
Log likelihood	-104.3347	Hannan-Quinn criter.	2.941914
F-statistic	17.89045	Durbin-Watson stat	1.491944
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olahan data Eviews 13 (2025)

Berdasarkan hasil regresi data panel FEM tersebut, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$LNSP_{it} = 5.722487 + 0.001164 EPS + 0.044357 CR + 0.000564 PBV + e$$

Persamaan regresi data panel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Angka coefisien konstanta sebesar 5,722487 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yaitu profitabilitas (EPS), likuiditas (CR), dan valuasi pasar (PBV) tidak memengaruhi, harga saham perusahaan teknologi dalam bentuk logaritma natural akan memiliki nilai sebesar 5,722487.
2. Angka coefisien regresi profitabilitas (EPS) memiliki nilai positif (+) sejumlah 0,001164, mengindikasikan ketika profitabilitas (EPS) terjadi peningkatan sejumlah satu satuan dengan anggapan variabel bebas lainnya bernilai tetap, harga saham perusahaan teknologi dalam bentuk logaritma natural diperkirakan meningkat menjadi 0,001164, dan begitu juga kebalikannya.
3. Angka coefisien regresi variabel likuiditas (CR) memiliki nilai positif (+) sejumlah 0,044357, mengindikasikan ketika likuiditas (CR) terjadi peningkatan satu satuan dengan anggapan variabel bebas lainnya bernilai tetap, harga saham perusahaan teknologi dalam bentuk logaritma natural diperkirakan meningkat menjadi 0,044357, dan begitu juga kebalikannya.
4. Angka koefisien regresi variabel valuasi pasar (PBV) memiliki nilai positif (+) sejumlah 0,000564, hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel valuasi pasar (PBV) terjadi peningkatan satu satuan dengan anggapan variabel lainnya bernilai tetap, harga saham perusahaan teknologi dalam bentuk logaritma natural diperkirakan meningkat menjadi 0,000564, dan begitu juga kebalikannya.

Uji Parsial (t)

Tabel 9 Hasil Uji t

Variabel	t-statistic	Uji-t	t-tabel	H _a	Prob.	Ket.
Profitabilitas (EPS)	2.921760	>	1.98498	Diterima	0.0046	$\alpha < 0.05$
Likuiditas (CR)	3.113313	>	1.98498	Diterima	0.0027	$\alpha < 0.05$
Valuasi Pasar (PBV)	2.009903	>	1.98498	Diterima	0.0482	$\alpha < 0.05$

Sumber: Olahan data Eviews 13 (2025)

Berdasarkan hasil regresi model terbaik FEM pada Tabel 9, mengindikasikan masing-masing variabel X_1 profitabilitas (EPS), X_2 likuiditas (CR), dan X_3 valuasi pasar (PBV) memiliki efek positif yang signifikan pada harga saham, sehingga H_1 , H_2 , dan H_3 dapat diterima.

Uji Simultan (F)

Tabel 10 Hasil Uji F

F-statistic	17.89045
Prob (F-statistic)	0.000000

Sumber: Olahan data Eviews 13 (2025)

Berdasarkan hasil regresi model terbaik FEM pada Tabel 10, didapati angka Probability *F-statistic* 0,000000, yang kurang dari tingkat signifikan ($0,000000 < 0,05$), serta *F-statistic* sebesar $17,89045 > F\text{-tabel } 2,70$. Dari sini terlihat bahwa profitabilitas (EPS), likuiditas (CR), dan valuasi pasar (PBV) secara kolektif berdampak signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis keempat (H_4) dapat diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 11 Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.870280
Adjusted R-squared	0.821635

Sumber: Olahan data Eviews 13 (2025)

Koefisien determinasi mengevaluasi seberapa jauh models dapat memaparkan variasi pada variabel dependen. Berdasarkan Tabel 11, nilai *Adjusted R-Squared* bernilai 0,821635 atau 82,16% terlihat bahwa variansi harga saham dapat dipaparkan dengan profitabilitas (EPS), likuiditas (CR), dan valuasi pasar (PBV), sementara 17,84% disebabkan oleh aspek lain yang tidak tercakup dalam analisa ini.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian mengindikasikan penerimaan Hipotesis 1, dimana profitabilitas (EPS) memberikan dampak positif dan signifikan pada harga saham perusahaan teknologi, dimana tingkat signifikannya $0,0046 < 0,05$ dan *t-statistic* $2,921760 > t\text{-tabel } 1,98498$. Hal ini dibuktikan dengan 25 perusahaan sampel, 13 perusahaan (52%) mencatat EPS positif, dengan 9 perusahaan (36%) di atas rata-rata industri teknologi nasional sebesar Rp7,89. Meskipun tidak semua perusahaan dengan EPS tinggi memiliki harga saham di atas rata-rata Rp3.298, pola pergerakan harga saham secara umum searah dengan EPS.

Temuan ini konsisten dengan teori sinyal, yang menyatakan bahwa EPS tinggi menjadi indikasi kinerja keuangan sehat, mendorong investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan positif, dan dapat meningkatkan permintaan saham. Temuan ini selaras dengan Ali et al. (2025), Fauzi & Rochmatullah (2024), Rahmawati (2023), serta Setiawati (2024), meski berbeda dengan Helmiati & Rahayu (2024), Panjaitan & Syafina (2023), serta Widarto & Maski (2024) yang tidak menemukan pengaruh signifikan EPS terhadap harga saham.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian mengindikasikan penerimaan Hipotesis 2, yaitu likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan teknologi, dengan signifikansi $0,0027 < 0,05$ dan *t-statistic* $3,113313 > t\text{-tabel } 1,98498$. Hal ini didukung dengan sebagian besar perusahaan dalam penelitian memiliki nilai likuiditas (CR) dalam kategori sangat baik ($\geq 200\%$), yaitu sebanyak 19 (76%) perusahaan teknologi. Sementara itu, sebanyak 5 (20%) perusahaan teknologi yang mencatatkan harga saham di atas nilai rerata yang ditetapkan, yakni sebesar Rp3.298.

Meskipun CR yang tinggi mendukung kenaikan harga saham, pengaruhnya tidak sepenuhnya dominan karena masih terdapat 14 (71%) perusahaan dengan likuiditas tinggi tetapi harga saham relatif rendah. Hal ini menegaskan adanya aspek lain di luar likuiditas yang turut berdampak pada volatilitas nilai saham. Menurut teori sinyal, CR tinggi menjadi indikator kesehatan finansial dan fleksibilitas perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban yang akan ditagih secepatnya, kemudian meningkatkan kepercayaan investor serta mendorong permintaan saham. Namun, CR terlalu tinggi juga dapat menandakan dana menganggur atau alokasi aset yang kurang efisien. Dengan demikian, pengaruh likuiditas terhadap harga saham tetap signifikan secara statistik, namun dalam praktiknya kemungkinan dipengaruhi oleh adanya faktor lain di luar aspek likuiditas.

Temuan ini sejalan dengan Lase & Silalahi (2023), Setiadi (2022), serta Widarto & Maski (2024), yang menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari CR pada harga saham, tetapi berbeda dengan Ali et al. (2025), Ali et al. (2025), Dicardo et al. (2023), serta Syahdina & Heikel (2024) yang tidak menemukan pengaruh signifikan CR terhadap harga saham.

Pengaruh Valuasi Pasar Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis 3 diterima, yaitu valuasi pasar (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan teknologi, dengan signifikansi $0,0482 < 0,05$ dan *t-statistic* $2,009903 > t\text{-tabel } 1,98498$. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar perusahaan 20 (80%) memiliki $PBV > 1$ (*overvalued*), menunjukkan bahwa peningkatan PBV umumnya diikuti kenaikan harga saham, meskipun hanya perusahaan 5 (20%) melampaui rata-rata Rp3.298. Sementara itu, terdapat pula 5 (20%) perusahaan lainnya dengan $PBV < 1$ (*undervalued*), namun tidak satu pun perusahaan tersebut mencatatkan nilai sahamnya di atas rata-rata. Namun, secara umum perusahaan dalam sampel menunjukkan pola konsistensi

antara pergerakan PBV dan harga saham. Hal ini semakin memperkuat temuan bahwa valuasi pasar (PBV) memiliki pengaruh dalam menjelaskan dinamika pergerakan nilai saham.

Menurut teori sinyal, PBV tinggi dianggap sebagai indikator prospek pertumbuhan dan potensi keuntungan perusahaan, yang memberikan sinyal positif kepada investor. PBV rendah tidak selalu mencerminkan kondisi buruk, karena perusahaan *undervalued* dapat menjadi peluang investasi jika fundamentalnya membaik.

Temuan ini sejalan dengan Aprilia & Astuti (2024), Fauzi & Rochmatullah (2024), serta Rahmawati (2023), yang membuktikan bahwa PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan berbeda dengan Dicarido et al. (2023) serta Tamara & Sasongko (2023), yang tidak menemukan pengaruh signifikan PBV dengan harga saham.

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Valuasi Pasar Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis 4 diterima, yaitu profitability (EPS), likuiditas (CR), valuasi pasar (PBV) secara kolektif atau bersamaan memberikan pengaruh signifikan kepada saham di sektor teknologi, dimana menghasilkan signifikan $0,000000 < 0,05$ dan $F\text{-statistic } 17,890 > F\text{-Tabel } 2,70$. Temuan ini menunjukkan bahwa investor mempertimbangkan kinerja perusahaan secara menyeluruh sebelum mengambil keputusan investasi. Menurut teori sinyal, EPS tinggi, CR sehat, dan PBV kuat memberikan sentimen positif pada pasar, mendorong optimisme investor serta kenaikan nilai saham. Sebaliknya, penurunan salah satu atau lebih indikator tersebut dapat menghasilkan sinyal negatif dan menekan harga saham. Studi ini mendukung temuan Helmiati & Rahayu (2024), Tamara & Sasongko (2023), dan Widarto & Maski (2024), yang menyatakan bahwa profitabilitas (EPS), likuiditas (CR), dan valuasi pasar (PBV) secara simultan memengaruhi pergerakan harga saham.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan:

1. Profitabilitas (EPS) memengaruhi harga saham secara positif dan signifikan, menunjukkan bahwa peningkatan laba per saham mengakibatkan apresiasi nilai saham karena sentimen investor yang meningkat.
2. Likuiditas (CR) memengaruhi harga saham secara positif dan signifikan, menandakan bahwa perusahaan cakap dalam menyelesaikan utang lancarnya dan mencerminkan kesehatan finansial, memikat para investor harga saham pun turut naik.
3. Valuasi pasar (PBV) memengaruhi harga saham secara positif dan signifikan, mengindikasikan bahwa perusahaan yang prospek pertumbuhan baik cenderung menarik minat pasar.
4. Profitabilitas, likuiditas, valuasi pasar secara bersamaan memengaruhi positif dan signifikan harga saham, membuktikan bahwa ketiga variabel secara kolektif menjelaskan variasi harga saham di sektor *technology*.

Saran

Merujuk pada temuan dan implikasi dalam analisis ini, maka didapati beberapa saran diantaranya ialah :

1. Bagi perusahaan sektor teknologi, disarankan untuk terus meningkatkan kinerja keuangan, khususnya dalam hal profitabilitas (EPS), likuiditas (CR), dan valuasi pasar (PBV), karena ketiga variabel ini terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Upaya peningkatan laba, pengelolaan aset lancar yang efisien, dan strategi nilai tambah yang menarik bagi investor sangat penting untuk menjaga kepercayaan pasar.
2. Bagi kalangan investor, disarankan untuk memperhatikan keuntungan dari per saham (EPS), rasio lancar (CR), dan rasio pasar terhadap nilai buku (PBV) sebagai panduan dalam memutuskan investasi pada saham sektor teknologi, mengingat ketiga variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham perusahaan teknologi Indonesia.

3. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menerapkan variabel seperti rasio leverage, rasio aktivitas, serta faktor eksternal, termasuk *inflation*, *interest rate*, dan kondisi makroekonomi lainnya. Disarankan juga agar studi lanjutan dapat mengaplikasikan indikator lebih beragam dalam mengukur variabel yang serupa dengan ini dan cakupan waktu penelitian dapat diperluas agar memperoleh hasil yang lebih representatif dan relevan terhadap dinamika pasar modal.

Daftar Pustaka

- Advisory, E. (2024). *e-Conomy SEA 2024 report: Indonesia's digital economy to hit \$90B GMV in 2024*. Evlogiaadvisory.Com. <https://www.evlogiaadvisory.com/2024/11/13/e-conomy-sea-2024-report-indonesias-digital-economy-to-hit-90b-gmv-in-2024/>
- Ajaib. (2025). *Pengertian Earning per Share (EPS) dan Fungsinya Bagi Perusahaan*. Ajaib.Co.Id. <https://ajaib.co.id/earning-per-share-adalah/>
- Ali, Y. M., Hakim, R., & Warkhomah, M. (2025). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham IDXPROPERTI Periode 2017-2021. *Journal of Islamic Economics Development and Innovation (JIEDI)*, 5(1), 112–124. <https://doi.org/10.22219/jiedi.v5i1.39574>
- Aprilia, P., & Astuti, T. D. (2024). Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt To Equity Rasio (DER), Dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2022. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), 2880–2890.
- Astuti, Sembiring, L. D., & Supitriyani. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. CV. Media Sains Indonesia.
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric Analysis of Panel Data* (6th ed.). Springer.
- BPS. (2024, September 30). Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2023. *Bps.Go.Id*, 6.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (14th ed.). Salemba Empat.
- Christian, F. (2025). *Valuasi Adalah: Definisi, Jenis, dan Faktor Pengaruhnya*. Toffeedev.Com. https://toffeedev.com/blog/business-and-marketing/valuasi-adalah/#Definisi_Valuasi
- Dayanti, K. A. T., Primasatya, R. D., & Fernando, H. A. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi Di Bei. *Owner*, 8(1), 793–802.
- Dicardo, I., Adam, M., Widiyanti, M., & Andriana, I. (2023). Analysis of The Influence of Fundamental and Macroeconomic Factors on Stock Prices in Energy Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(12), 162–174.
- Fauzi, M. Z., & Rochmatullah, M. R. (2024). Analysis of Stock Performance in Technology Sector Companies Listed on Idx 2021-2022: Indonesia Point of View. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 4(5), 621–635.
- Handini, S., & Astawinetu, E. (2020). *Teori Porpolio Dan Pasar Modal Indonesia*. Scopindo Media Pustaka. Scopindo Media Pustaka.
- Helmiati, & Rahayu, E. U. (2024). The Effect of Current Ratio (CR), Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER) Dan Price to Book Value (PBV) on Stock Prices. *Ensiklopedia of Journal*, 6(3), 46–50.
- Hermawan, B., Ismail, T., & Ichwanudin, W. (2021). Pengaruh Risiko Bank Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020). *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen Tirtayasa*, 5(2), 147–160.
- Hidayah, E. N., & Dwiyanto, B. S. (2023). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Pasar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Mantra: Manajemen Strategis*, 01(01), 1–21.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (2nd ed.). Quadrant.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (8th ed.). PT Rajagrafindo Persada.

- Khim, S., Fadillah, S. F., & Muktiadji, N. (2023). Faktor-faktor Yang Meningkatkan Harga Saham Perusahaan Food And Beverages. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(1), 71–80.
- Lase, Y. T., & Silalahi, E. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2020. *KUKIMA : Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*, 2(1), 56–68.
- OCBC, R. (2022). *Valuasi Adalah: Pengertian, Faktor, Cara Hitung dan Contoh*. Ocbc.Id. <https://www.ocbc.id/id/article/2022/11/14/valuasi-adalah>
- Pangiuk, A. (2022). Determinant of Financial Ratios on Stock Price in Multi-Industrial Sector Manufacturing Companies Listed in The Sharia Indonesia Stock Index 2016-2020. *ILTIZAM Journal of Shari'ah Economics Research*, 6(1), 59–75.
- Panjaitan, M. A., & Syafina, L. (2023). Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 7(1), 721–732.
- Rahmawati, Z. (2023). Pengaruh EPS, PER, PBV, ROE dan DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(2).
- Rochmah, N. W., Zen, F., & Istanti, L. N. (2024). *Financial Ratio and Price Earnings Ratio : Analysis of Technology Companies Listed on the IDX* (Issue Bistic). Atlantis Press International BV.
- Setiadi, S. O. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Earning Per Share dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI 2016 – 2020. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 871–879.
- Setiawati, L. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur, Sub Sektor Kimia di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2020. *Jurnal Akuntansi FE-UB*, 17(1), 134–156.
- Subastyan, G. M. (2024). The Effect of Financial Ratios on Stock Prices. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(3), 1244–1257.
- Sugiyanto, E. K., Subagyo, E., Nugroho, W. C. A., Jacob, J., Berry, Y., Nuraini, A., Sudjono, & Syah, S. (2022). Konsep dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eviews. In *Academia Publication*.
- Sumantri, G. M., & Sukartaatmadja, I. (2022). Pengaruh ROA, CR Dan TATO Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(1), 179–188.
- Supiyanto, Y., Martadinata, I. P. H., Adipta, M., & dkk. (2023). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (H. D. E. Sinaga & Aslichah (eds.); 1st ed.). Sanabil.
- Suriyanti, & Hamzah, F. F. (2023). *Buku Referensi Manajemen Keuangan* (1st ed.). CV.Eureka Media Aksara.
- Syaftahan, P. (2024). *Menkominfo Dorong Indonesia Jadi Pusat Investasi Teknologi AI*. Cloudcomputing.Id. <https://www.cloudcomputing.id/berita/indonesia-jadi-pusat-investasi-ai>
- Syahdina, A., & Heikel, M. B. (2024). Determinasi Harga Saham dari Rasio Likuiditas , Rasio Profitabilitas dan Nilai Buku pada Perusahaan Sektor Makanan & Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *AKSIOMA: Jurnal Manajemen*, 3(2), 66–77.
- Syaridha, A., & Suprihadi, H. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 13(4).
- Tamara, L. T., & Sasongko, N. (2023). The Effect of Return on Investment (ROI), Earnings per Share (EPS), Price to Book Value (PBV), Current Ratio (CR), And Debt to Equity Ratio (DER) On the Share Prices of Mining Companies Listed On the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. *Iarjournals.Com*, 6(2), 578–586.
- Widarto, F. A. O., & Maski, G. (2024). *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham BPD Berdasarkan Kriteria Benjamin Graham*. 3(3), 720–730.

